

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Sebelumnya

Kebanyakan orang berpandangan bahwa audit internal merupakan suatu pihak yang tidak memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan. Audit internal dianggap tidak penting dan pengawasan dalam perusahaan cukup diperankan oleh auditor eksternal yang dianggap lebih profesional dan independen. Audit internal mungkin dianggap tidak relevan lagi bila berbagai faktor penting organisasi yang dapat mencegah penyimpangan dapat berperan secara memadai, yaitu adanya *leadership*, dan organisasi yang kuat yang dapat mengendalikan sesuatu, kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang memadai sesuai bidangnya, sistem operasi yang efektif, serta teknologi pendukung yang memadai.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh *Othman dkk (2015)* yang menyatakan bahwa mekanisme dalam mendeteksi dan mencegah fraud dapat berupa audit operasional, peningkatan peran komite audit, review dan peningkatan internal control, review terhadap kas, dan kebijakan pelaporan fraud. Mekanisme tersebut merupakan mekanisme yang efektif menurut auditor internal dan akuntan dalam unit sektor publik.

Penelitian *Petrascu dan Tieanu (2014)* menyatakan bahwa perlindungan terbaik sebuah perusahaan terhadap pencegahan fraud adalah sistem pengendalian internal yang efektif, serta peran dewan eksekutif, komite audit dan internal audit dalam mengembangkan sistem pengendalian internal

Dalam penelitian *Festi T (2014)* menyatakan pencegahan kecurangan merupakan aktivitas memerangi kecurangan dengan biaya yang murah, karena pencegahan kecurangan bisa di analogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik dicegah dari pada diobati. audit internal dengan pencegahan kecurangan memiliki hubungan yang kuat. Semakin baik peran audit internal maka semakin tinggi

pencegahan kecurangan. Ada tiga bentuk kecurangan, yaitu pertama, penyalahgunaan atas asset adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas, kedua yaitu pernyataan palsu atas laporan keuangan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan, dan ketiga adalah korupsi penyalahgunaan jabatan disektor pemerintahan untuk keuntungan pribadi.

Sedangkan menurut *Suginam (2016)* menyatakan hasil penelitiannya Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Dengan demikian kondisi ini memperlihatkan bahwa internal audit perusahaan sangat memiliki peran yang besar didalam perusahaan untuk mengendalikan dan mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam pencegahan fraud.

Menurut *Rajagukguk (2017)* dalam penelitiannya menyatakan pengaruh internal audit dan pencegahan fraud terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan persentase yang diperoleh dan dihubungkan dengan kriteris yang telah penulis tentukan. Dapat disimpulkan bahwa audit internal dan pencegahan fraud belum berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh *Unegbu (2013)* menyatakan “*The research centered on the use of auditing to improving public sector management using Kano state ministry of finance. Kano state is one of the developed states in Nigeria. In carrying out the research, hypotheses were stipulated, which basically questioned the significant existence of auditing departments in public sector and the effectiveness of auditing in checking frauds in pursuance of constant complain that internal audit department is too understaffed and under resource generally to be fully effective. To test these hypotheses, Chi-square statistical tool was employed. We found out that the Internal audit can effectively check fraud and fraudulent activities in the Public Sector and that Public Sectors in Kano State have significant numbers of Internal Audit Departments to function effectively. It is recommended that Government should provide an adequately equip staff with electronic data processing and also maintains an environment within which internal auditors can have sufficient freedom to accomplish their task efficiently*” dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa audit internal dapat

secara efektif memeriksa kecurangan dan penipuan di sektor publik di Negara bagian Kano dan Departemen Audit Internal yang efektif secara signifikan berfungsi dalam mendeteksi kecurangan. Jadi perlindungan terbaik sebuah pemerintahan terhadap penipuan dan penyimpangan adalah sistem pengendalian internal yang efektif, dan manajemen memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan dan melembagakan pengendalian ini, sehingga mereka bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal yang rusak yang memungkinkan terjadinya perbuatan penipuan.

Sedangkan menurut Pinto, dkk (2014) dengan judul penelitian "*Role of Internal Audit in Managerial Practice in Organization*" yang tercantum dalam *African Journal of Business Management* Vol. 8 No.2, pp. 68-79 pada 14 Januari 2014. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa audit internal saat ini telah berkembang dari mengevaluasi tindakan dan kejadian administrasi dalam operasional perusahaan menjadi lingkup yang lebih luas meliputi perencanaan strategi organisasi. Audit Internal menempatkan dirinya sebagai salah satu pilar tata kelola perusahaan dengan mendukung dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Oleh karena itu, tugas-tugas audit internal untuk memastikan kepatuhan dalam organisasi untuk menghindari pelanggaran aturan yang dibentuk dan salah saji keuangan lebih lanjut apakah sengaja atau tidak disengaja, sehingga para pemangku kepentingan pada umumnya mengakui peran auditor internal sebagai penasihat manajemen.

Menurut Georgiana, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul "*the Internal Audit Contribution To The Governance of The Entity*" yang tercantum dalam jurnal *Economics, management and financial markets* Vol.9 No.4, pp. 135-140, ISSN 1842 – 3191 tahun 2014. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan yang erat antara pengendalian internal, corporate governance dan kelangsungan usaha. Corporate Governance dibutuhkan terutama untuk memberikan transaksi yang transparan dan menelusuri sistem pengendalian internal untuk memastikan kemampuan dalam penilaian resiko, dan memberikan keamanan ekstra pada perusahaan. Konsep tata kelola perusahaan yang didukung oleh audit internal bertujuan untuk membantu sistem pengendalian internal

organisasi dan menyediakan rekomendasi yang jelas berdasarkan analisis. Fungsi audit internal adalah untuk mengumpulkan bukti pada praktik yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengendalian internal tidak memadai, dan corporate governance yang tidak efektif. Fungsi pengendalian internal merupakan alat paling tepat yang membentuk sistem kontrol secara keseluruhan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Audit Internal

Menurut institute of internal Auditors mengenai pengertian pengertian audit interna “*internal auditing is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate its activities as a service in the organization*”. Dari pengertian tersebut kita dapat menyimpulkan tujuh kunci audit internal yaitu:

1. *Independent*

Bahwa audit bersifat bebas dari pembatasan ruang lingkup dan efektifitas hasil audit yang berupa temuan dan pendapat.

2. *Appraisal*

Bahwa keyakinan penelitian audit atas kesimpulan yang dibuatnya.

3. *Established*

Pengakuan perusahaan atas peranan audit internal.

4. *Examine and evaluate*

Bahwa kegiatan audit internal sebagai auditor meguji serta menilai terhadap fakta-fakta yang ditemukan dalam perusahaan.

5. *Its Activities*

Bahwa ruang lingkup pekerjaan audit internal mencakup seluruh aktivitas organisasi.

6. *Service*

Bahwa dalam intinya audit internal berusaha untuk membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi pengendalian, oleh karena itu hasil pekerjaan audit internal pun harus diserahkan kepada manajemen.

7. *To the organization*

Ruang lingkup pelayanan audit internal ditunjukkan kepada seluruh bagian organisasi, termasuk semua personil perusahaan, dewan komisaris dan pemegang saham.

Independensi Internal Audit, Valery G. Kumaat (2011 : 9) menyatakan keberpihakan internal audit pada kebenaran faktual yang ditinjau dari:

1. Adanya bukti serta data material yang otentik, relevan dan cukup
2. Adanya praktek bisnis yang menjunjung tinggi etika atau moral serta memperhatikan resiko terukur.
3. Adanya kapasitas tanggung jawab dan wewenang seseorang yang terukur dalam organisasi bisnis.
4. Adanya administrasi dan pengendalian yang memadai.

Sedangkan menurut Agoes (2012 : 204) internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan dibidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa audit internal mencakup:

- a. Aktivitas penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan sendiri
- b. Internal Audit berfungsi untuk mengukur dan mengevaluasi keefektivan
- c. Penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan harus bersifat independen dan objektif, dengan adanya independensi, internal audit bertanggung jawab langsung kepada pimpinan
- d. Internal audit memeriksa dan mengevaluasi seluruh kegiatan baik finansial maupun non finansial serta audit ini dilakukan secara terus-menerus
- e. Menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan dijalankan sesuai dengan target dalam mencapai tujuan perusahaan

Kode etik auditor internal Indonesia yang menurut IIA (diunduh dari <http://www.auditorinternalindonesia.files.wordpress.com>) yaitu:

1. Integritas, integritas auditor internal membangun kepercayaan dan dengan demikian memberikan dasar untuk landasan penilaian mereka. Aturan perilaku berkenaan dengan prinsip integritas yaitu:
 - Auditor internal harus melakukan pekerjaannya dengan jujur, sungguh-sungguh, dan tanggung jawab.
 - Auditor internal harus mematuhi hukum dan dan memberikan penjelasan sesuai dengan yang diharapkan oleh ketentuan hukum dan profesi.
 - Auditor internal dilarang, secara sadar terlibat dalam kegiatan ilegal, atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal ataupun organisasi tempat bekerjanya.
 - Auditor internal harus menghormati dan memberikan dukungan kepada tujuan organisasi yang sah dan etis.
2. Objektivitas, auditor internal menunjukkan objektivitas profesional tingkat tertinggi dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi tentang kegiatan atau proses yang sedang diperiksa. Auditor internal membuat penilaian yang seimbang dari semua keadaan yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan mereka sendiri atau pun orang lain, dalam membuat penilaian. Aturan perilaku berkenaan dengan prinsip objektivitas yaitu:
 - Auditor internal tidak boleh berpartisipasi dalam kegiatan atau hubungan yang dapat, atau patut diduga dapat, mengurangi kemampuannya untuk melakukan penilaian (*assessment*) secara objektif. Termasuk dalam hal ini adalah kegiatan atau hubungan apapun yang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan dengan organisasinya.
 - Auditor internal dilarang menerima apapun, yang dapat atau patut diduga dapat, mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.
 - Auditor internal harus mengungkapkan semua fakta penting yang diketahuinya, yaitu fakta yang jika tidak diungkapkan, dapat mendistorsi laporan atas kegiatan yang direview.

3. Kerahasiaan, auditor internal menghormati nilai dan kepemilikan informasi yang mereka terima dan tidak mengungkapkan informasi tanpa izin kecuali ada ketentuan perundang-undangan atau kewajiban profesional untuk melakukannya. Aturan perilaku berkenaan dengan prinsip kerahasiaan yaitu:
 - Auditor internal harus bersikap hati-hati (*prudent*) dalam menggunakan dan menjaga informasi yang diperolehnya selama melaksanakan tugas.
 - Auditor internal dilarang menggunakan informasi, untuk mendapatkan keuntungan pribadi, atau dengan cara apapun yang bertentangan dengan hukum atau merugikan tujuan organisasi yang sah dan etis.
4. Kompetensi, auditor internal menerapkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan audit internal. Aturan perilaku berkenaan dengan prinsip kompetensi yaitu:
 - Auditor internal hanya akan memberikan jasa yang dapat dilaksanakan dengan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman penting yang dimilikinya.
 - Auditor internal harus memberikan layanan jasa audit internal sesuai dengan Standar Profesi Audit Internal.

Auditor internal harus senantiasa meningkatkan keahlian dan efektivitas, serta kualitas jasa yang diberikannya.

2.2.2 Audit Internal yang efektif

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari kegiatan usaha suatu perusahaan, adanya suatu departemen audit internal yang efektif sangat diperlukan. Berikut ini adalah beberapa hal yang harus diperhatikan agar suatu perusahaan dapat memiliki departemen audit internal yang efektif dalam membantu manajemen dengan memberikan analisa, penilaian, dan saran mengenai kegiatan yang diperiksanya.

- a. Departemen audit internal harus mempunyai kedudukan independen dalam organisasi perusahaan, yaitu tidak terlibat dalam kegiatan operasional yang diperiksanya.
- b. Departemen audit internal harus mempunyai uraian tugas tertulis yang jelas sehingga dapat mengetahui tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya.

Departemen audit internal harus pula memiliki internal audit manual yang berguna untuk:

1. Mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas
 2. Menentukan standar untuk mengukur dan meningkatkan *performance*
 3. Memberi keyakinan bahwa hasil akhir departemen audit internal telah sesuai dengan *requirement* kepala audit internal
- c. Departemen audit internal harus memiliki dukungan yang kuat dari *top management*. Dukungan yang kuat dari *top management* tersebut dapat berupa:
1. Penempatan departemen audit internal dalam posisi yang independen.
 2. Penempatan staff audit dengan gaji yang *rationable*.
 3. penyediaan waktu yang cukup dari *top management* untuk membaca, mendengarkan dan mempelajari laporan-laporan yang dibuat oleh departemen audit internal dan tanggapan yang cepat dan tegas terhadap saran-saran perbaikan yang diajukan.
 4. Departemen audit internal harus memiliki sumber daya yang profesional, berkemampuan, dapat bersikap objektif dan mempunyai integritas serta loyalitas yang tinggi.
 5. Departemen audit internal harus bersifat koperatif dengan akuntan publik.
 6. Harus diadakannya rotasi dan kewajiban mengambil cuti bagi pegawai departemen audit internal.
 7. Pemberian sanksi yang tegas kepada pegawai yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi.
 8. Menetapkan kebijakan yang tegas mengenai pemberian-pemberian dari luar.
 9. Mengadakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pegawai dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai auditor internal.

Sedangkan Agoes (2013) menyatakan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam audit internal yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Audit internal harus mempunyai kedudukan yang independen dalam organisasi perusahaan
2. Internal audit harus mempunyai *job desc.*
3. Audit internal harus mempunyai *internal audit manual.*
4. Harus ada dukungan yang kuat dari top management kepada audit internal.
5. Audit internal harus memiliki orang-orang yang profesional, *capable*, bisa bersikap *objective* dan mempunyai integritas serta loyalitas yang tinggi.
6. *Internal auditor* harus bisa bekerja sama dengan akuntan publik.
7. *Internal audit department* harus memiliki *internal audit character.*

2.2.3 Tujuan dan Fungsi Audit Internal

Tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor adalah untuk membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut :

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai atau tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern, dari pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen
3. Memastikan seberaoa jauh harta perusahaan dipertanggung jawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan
4. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya
5. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen
6. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisensi dan efektivitas.

Sedangkan menurut hery (2010 : 39) tujuan dari audit internal adalah audit internal secara umum memiliki tujuan untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa. Pada dasarnya tujuan dari audit internal adalah membantu manajemen di dalam suatu organisasi untuk menjalankan tugas dan wewenangnya secara sistematis dan efektif dengan cara memberikan analisa, penilaian, rekomendasi, konsultasi dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diperiksanya.

Fungsi audit internal menurut Kurniawan (2012 : 53) adalah memberikan berbagai macam jasa kepada organisasi termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan dapat membantu manajemen senior dan dewan komisaris didalam memantau kinerja yang dihasilkan oleh manajemen dan para personil di dalam organisasi sehingga auditor internal dapat memberikan penilaian yang independen mengenai seberapa baik kinerja organisasi.

Sedangkan menurut Standard Profesi Akuntansi Publik (PSAP), fungsi audit internal terdiri dari satu atau lebih individu yang melaksanakan aktivitas audit internal dalam suatu entitas. Mereka secara teratur memberikan informasi tentang berfungsinya pengendalian, memfokuskan sebagian besar perhatian mereka pada evaluasi terhadap desain tentang kekuatan dan kelemahan dan rekomendasi untuk memperbaiki pengendalian intern.

Secara umum fungsi audit internal adalah untuk memberikan penilaian terhadap keefektifan suatu pengendalian di dalam organisasi. Fungsi audit internal bukan hanya terpaku kepada pencarian ketepatan dan kebenaran atas catatan-catatan akuntansi saja. Melainkan harus juga melakukan suatu penelitian dari berbagai operasional yang terjadi di perusahaan.

Wewenang yang dapat diterapkan bagi auditor internal antara lain:

1. Menyusun program audit internal secara menyeluruh atau semua aktivitas dalam perusahaan

2. Menguji keandalan pengendalian manajemen
3. Tanpa batasan untuk memasuki semua bagian perusahaan, meneliti catatan, pelaporan serta harta milik perusahaan.

2.2.4 Ruang Lingkup Audit Internal

Ruang Lingkup audit internal yaitu:

- a. Audit Financial, sasaran audit financial adalah kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan manajemen
- b. Audit Kepatuhan, audit ini bertujuan untuk menguji apakah pelaksanaan atau kegiatan telah sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku
- c. Audit Operasional, sasaran audit operasional adalah penilaian masalah efisiensi dan efektivitas

Tujuan dari audit internal yaitu memperkuat pengendalian internal perusahaan yang lebih baik dengan kata lain yaitu menjamin bahwa sistem kerja perusahaan berjalan dengan baik. Menurut Valery G Kumaat (2011) ruang lingkup dari audit internal yaitu:

1. Audit kepatuhan

Audit kepatuhan atau disebut juga sistem audit adalah audit yang bertujuan memberikan gambaran mengenai efektivitas implementasi atau pelaksanaan sistem kerja yang berlaku dalam seluruh aktivitas korporasi, audit ini menjadikan semua proses dalam sistem sebagai objek utama yang diperiksa. Audit kepatuhan umumnya lebih banyak berfokus hanya pada pemeriksaan terhadap para pelaksana. Audit kepatuhan yang memadai harus mengevaluasi secara paralel sistem yang berjalan, dimana dipastikan apakah sebuah sistem telah memadai.

2. Audit Kepatutan

Audit kepatutan adalah audit yang bertujuan memberikan gambaran mengenai tingkat kebenaran atau kewajaran atau seberapa besar kandungan resiko sebuah objek pemeriksaan. Dengan kata lain audit kepatutan melihat objek audit dalam pengertian yang lebih luas dari audit kepatuhan. Audit kepatutan bekerja berdasarkan serangkaian kombinasi dari pemeriksaan bukti,

pengujian, analisis, peramalan terhadap audit dengan mengacu pada tujuan audit beserta sejumlah kriteria yang ditetapkan sesuai tujuan tersebut.

3. Audit Keuangan

Audit keuangan disebut juga sebagai conservative audit view karena memang tidak pernah bisa diabaikan dan menjadi lingkup mendasar bagi seluruh praktek audit internal sejak dari dulu, sekarang dan kapan saja. Tujuan audit keuangan secara umum adalah:

- a. Menjamin bahwa praktek pengelolaan keuangan sudah memenuhi sistem pengendalian internal perusahaan maupun kaidah-kaidah pengelolaan resiko yang sehat.
- b. Menjamin bahwa laporan keuangan disajikan benar sesuai terjadinya transaksi dan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

4. Audit Operasi

Audit operasi disebut juga sebagai perluasan lingkup audit dikarenakan memang berawal dari perluasan audit keuangan. Audit operasi ini bertujuan memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan, peristiwa atau masalah aktual dibalik fakta yang ditunjukkan oleh angka-angka keuangan. Tujuan audit operasi yaitu:

- a. Menggali berbagai akar permasalahan dibalik kinerja bisnis yang tergambar dalam laporan keuangan yang terkait dengan efektivitas dan efisiensi kinerja pengelolaan berbagai obyek.
- b. Memastikan bahwa seluruh aset nonkeuangan menjadi aset yang produktif bagi bisnis perusahaan, yaitu memberi manfaat yang sepadan dibanding biaya atau resiko yang timbul.
- c. Memastikan bahwa seluruh sistenm berjalan dalam koridor standar yang ditetapkan dengan tingkat pengendalian internal yang memadai.

5. Audit Manajemen

Audit manajemen adalah tingkat lanjutan dari lingkup audit keuangan karena terkait dengan pengujian disekitar strategic management. Audit manajemen pada hakikatnya merupakan pengujian terhadap tingkat keandalan risk management perusahaan yang penuh dengan analisis berbasis resiko.

2.2.5 Definisi Kecurangan

Pada umumnya dikenal dua tipe kesalahan, yaitu kekeliruan (*errors*) dan ketidak beresan (*irregularities*), *Errors* merupakan kesalahan yang timbul sebagai akibat tindakan yang tidak disengaja yang dilakukan manajemen atau karyawan dan lain-lain. Sedangkan *irregularities* merupakan kesalahan yang sengaja dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan material terhadap penyajian laporan keuangan, misalnya kecurangan (*fraud*). Dalam istilah sehari-hari *fraud* dapat diartikan dengan istilah pencurian, pemerasan, penggelapan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan, kelalaian, dan lain-lain. Kecurangan merupakan suatu kondisi yang mungkin akan ditemukan oleh auditor dalam suatu audit. Auditor mungkin akan menemui berbagai temuan dan bentuk yang terjadi dilapangan. Bukan hanya itu mungkin auditor juga akan melihat berbagai cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan kecurangan serta siapa saja pelaku yang memungkinkan untuk melakukan *fraud*.

Fraud terdiri dari berbagai bentuk dan cara, serta banyak sekali para ahli yang mendefenisikan *fraud*. Menurut Tuanakotta (2013 : 28) menyatakan “*any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of service; or to secure personal of business advantage*” (setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi).

Menurut Johnstone, dkk (2014 : 34), menjelaskan bahwa penipuan adalah tindakan sengaja yang melibatkan pelaku penipuan yang menghasilkan bahan salah saji laporan keuangan. Sedangkan menurut Karyono (2013 : 4-5) *fraud* dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan

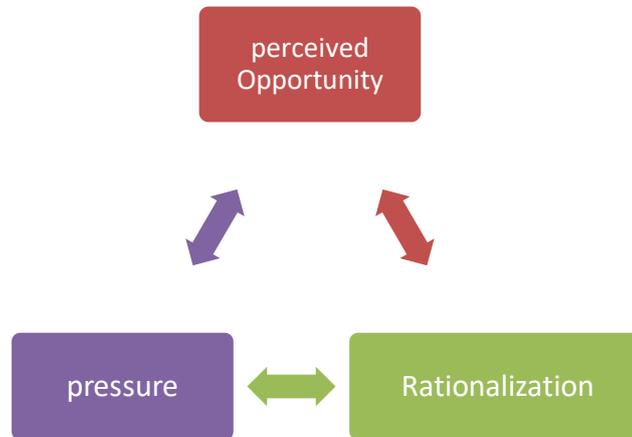
dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan di rancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun secara tidak langsung merugikan pihak lain.

Kecurangan yang disebabkan oleh alasan rasional ini pada awalnya disebabkan oleh ketidakpuasan atau kekecewaan yang diterimanya kepada perusahaan. Mereka merasa sudah berbuat benar, namun yang didapat adalah sebaliknya. Tidak dihargai, tidak mendapatkan promosi padahal sudah bekerja lama, disepelakan, selalu disalahkan padahal sudah berusaha, dan cemburu sosial karena kedatangan karyawan baru yang langsung mendapatkan sambutan hangat dengan gaji tinggi sedangkan dirinya sudah bekerja lama namun mendapatkan perlakuan yang sebaliknya, adalah beberapa alasan mengapa seseorang bisa melakukan kecurangan.

Berikut teori yang digunakan priantara (2013 : 48) sebagai referensi untuk melihat bagaimana *fraud* itu bisa terjadi

Gambar 2.1

Segitiga Fraud (fraud triangle)



Sumber: Priantara (2013:48)

Segitiga fraud (fraud triangle) menurut priantara (2013 : 44-47) terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat fraud terjadi:

1. Insentif atau tekanan untuk melakukan fraud (pressure)
Tekanan dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu:
 - a. Masalah keuangan
 - b. Terlibat perbuatan kejahatan atau tidak sesuai dengan norma
 - c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan
 - d. Tekanan-tekanan lain
2. Peluan atau kesempatan untuk melakukan fraud (opportunity)
 - a. Sistem pengendalian internal yang lemah
 - b. Tata kelola organisasi buruk
3. Dalih untuk membenarkan tindakan fraud (rationalization)

Rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung fraud. Para pelaku fraud meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu fraud tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi.

2.2.6 Bentuk-bentuk Kecurangan (Fraud)

Fraud yang ada dalam pelaporan keuangan terjadi dengan menggunakan berbagai cara dan bentuk. Dimana seorang auditor akan terkecoh dalam melakukan pemeriksaan terhadap hal tersebut. Berikut merupakan bentuk-bentuk fraud menurut para ahli.

Menurut Johnstone,dkk (2013 ; 34-35) bentuk fraud terdiri dari 2, yaitu:

1. Misstatements Arising From Misappropriation of Assets (Salah saji timbul dari penyalahgunaan aset)

Penyalahgunaan aset terjadi ketika pelaku mencuri atau menyalahgunakan suatu aset organisasi. Penyelewengan aset adalah skema penipuan yang dominan dilakukan terhadap usaha kecil dan para pelaku biasanya karyawan, penyalahgunaan aset biasanya terjadi ketika karyawan:

- a. Mendapatkan akses ke uang tunai dan memanipulasi akun untuk menutupi pencurian kas.
- b. Memanipulasi pengeluaran kas melalui perusahaan palsu.
- c. Mencuri persediaan atau aset lain dan memanipulasi catatan keuangan untuk menutupi penipuan.

2. Misstatements Arising from Fraudulent Financial Reporting (Salah saji Transaksi Penipuan Pelaporan Keuangan)

Memanipulasi secara sengaja terhadap laporan hasil keuangan dengan mengutarakan kondisi ekonomi organisasi yang salah pada laporan keuangan. Tiga cara umum kondisi penipuan laporan keuangan dapat terjadi antara lain:

- a. Memanipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau mendukung dokumen
- b. Keliru atau kelalaian dari peristiwa, transaksi, atau orang penting lainnya informasi
- c. Penyalahgunaan disengaja prinsip akuntansi

Menurut Karyono (2014 : 17-25) bentuk fraud terdiri dari:

1. Kecurangan Laporan keuangan (fraudulent financial statement)

Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari yang sebenarnya dan menyajikan laporan keuangan lebih buruk dari yang sebenarnya. Cara-cara melakukan kecurangan laporan keuangan ialah sebagai berikut:

- a. Penghasilan atau pendapatan fiktif (*fictitious Revenue*)
- b. Penilaian akhir atas aset, tidak tepat
- c. Menyembunyikan kewajiban
- d. Mencatat aktiva dan pasiva pendapatan dan biaya pada periode akuntansi yang tidak tepat. Biaya pendapatan tahun berjalan digeser ke tahun sebelumnya atau sesudahnya, sebaliknya pendapatan tahun lalu digeser ke tahun berjalan dan pendapatan yang akan datang digeser ke tahun berjalan.
- e. Menyembunyikan biaya antara lain dengan mengkapitalisasi biaya
- f. Pengungkapan laporan keuangan yang tidak tepan seperti tidak diungkapkannya kewajiban bersyarat kejadian-kejadian penting yang berpengaruh negatif terhadap pos-pos laporan keuangan. Kejadian penting yang seharusnya diungkapkan antara lain:
 1. Perusahaan pada tahun buku yang dilaporkan dalam laporan keuangan terlibat perkara di pengadilan dan apabila nanti kalah terkena kewajiban yang sangat material
 2. Lokasi usaha terkena ketentuan tata kota sehingga pabrik harus pindah atau tutup
 3. Penilaian aset tidak tetap yaitu penilaian yang tidak sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum dengan sengaja agar laporan keuangan tampak lebih baik dari yang sebenarnya.

2. Penyalahgunaan aset (*Assets Misappropriation*)

A. Kecurangan Kas

1) Kecurangan penerimaan Kas

Pencurian terhadap penerimaan kas yang belum dicatat. Bentuk dari *skimming* itu sendiri seperti:

- a. Pendapatan tidak dilaporkan atau dicatat atau dilaporkan lebih kecil

- b. Piutang dihapus padahal piutang tersebut sebetulnya tidak dihapus tetapi ditaguh dan tidak dilaporkan
 - c. Pengambilan uang hasil penagihan untuk sementara waktu dengan menunda pencatatan penerimaannya.
 - d. Pengambilan penerimaan cek dari pelanggan.

Pencurian yang sudah dicatat dipembukuan (*cash larceny*) antara lain:

- a. Pencurian kas tunai
- b. Pencurian kas di bank
- c. Mencuri kas dengan membuat kesalahan perhitungan atau kesalahan pembukuan dengan sengaja.

2) Kecurangan Pengeluaran Kas

Kecurangan penagihan dengan memasukkan dokumen tagihan atau invoice pengadaan barang, sehingga tagihan lebih tinggi atau tagihan fiktif dengan cara:

- a. Menciptakan rekanan fiktif melalui perusahaan dengan papan nama
- b. Melakukan pembayaran yang ada atas pembayaran yang lebih tinggi kemudian diminta kembali secara pribadi melebihi pembayaran tersebut.
- c. Meninggikan tagihan dari rekanan

Kecurangan pengganti biaya adalah kecurangan pengeluaran kas dengan memanipulasi penggantian biaya antara lain dengan cara:

- a. Meningkatkan biaya dari yang sebenarnya dikeluarkan sehingga penggantian biaya yang diterima lebih tinggi dari yang sebenarnya dikeluarkan
- b. Penggantian biaya atas biaya-biaya fiktif antara lain dengan cara membuat kwitansi palsu.
- c. Kecurangan penggantian biaya berulang-ulang

B. Penyalahgunaan persediaan dan aset lain

Kecurangan persediaan barang dan aset lainnya terdiri dari pencurian dan penyalahgunaan. Larceny scheme dimaksudkan sebagai pemambilan persediaan

atau barang digudang karena penjualan atau pemakaian, untuk perusahaan, tanpa ada upaya untuk menutupi pengambilan tersebut dalam akuntansi atau catatan gudang.

3. Korupsi (corruption)

Korupsi secara umum didefinisikan dengan perbuatan yang merugikan kepentingan umum atau publik atau masyarakat luas untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Berikut ini merupakan bentuk korupsi, bentuk tersebut sebagai berikut:

- 1) Pertentangan kepentingan (*conflict od interest*)
- 2) Suap (*bribery*)
- 3) Pemberian tidak sah (*illegal Gravities*)
- 4) Pemerasan Ekonomi (*economic ecortion*)

4. Kecurangan yang diberkaitan dengan Komputer (*computer Fraud*)

Kejahatan dibidang komputer ialah sebagai berikut:

- a. Menambah, menghilangkan, atau mengubah masukan atau memasukkan data palsu
- b. Salah memposting atau memposting sebagai transaksi saja
- c. Memproduksi keluaran palsu, menahan, menghancurkan, atau mencuri keluaran
- d. Merusak program misalnya mengambil uang dari banyak rekening dalam jumlah kecil-kecil
- e. Mengubah dan menghilangkan master file
- f. Mengabaikan pengendalian internal untuk memperoleh akses ke informasi rahasia
- g. Melakukan sabotase
- h. Mencuri waktu penggunaan komputer
- i. Melakukan pengamatan elektronik dari data pada saat dikirim

2.2.7 Laporan Keuangan

kesatuan sistem informasi akuntansi yang melalui proses pengklasifikasian, pencatatan, pengikhtisaran akan menghasilak laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun mencerminkan keadaan suatu perusahaan.

Menurut Kartikahadi, dkk (2016 : 12) laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti : pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan dan manajemen.

Sedangkan menurut kieso, dkk (2014 : 2) laporan keuangan adalah *“financial statement are the principal meand trough which a company communicates its financial information to those outside. The financial statements most frequently provided are (1) the statement of financial position, (2) the income statement or statement of comperhensive income, (3) the statement of cash flows and (4) the statement of change in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement.* Penjelasan ini dapat diartikan laporan keuangan hanya merupakan saran pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan adalah (1) laporan posisi keuangan, (2) Laporan laba-rugi, (3) laporan arus kas, dan (4) laporan perubahan modal. Catatan laporan keuangan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.

Selain itu pengertian laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015 : 1.3) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi berupa media pengkomunikasian kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan atau pengguna laporan keuangan.

2.2.7.1 Tujuan laporan Keuangan

Laporan keuangandibuat bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan pada waktu tertentu kepada para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi tersebut untuk memilih alternatif keputusan yang akan di ambil.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015 : 1.3) adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas

entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Sedangkan menurut Kieso, dkk (2014 : 5) laporan keuangan memiliki tujuan *“the objective of general-purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decision about providing resources to entity”*. Penjelasan ini dapat diartikan tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi keputusan investor, kreditor dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya bagi perusahaan.